

IDENTIFIKASI TERNAK KUDA DI KECAMATAN BAJAWA UTARA KABUPATEN NGADA PROVINSI NTT

Gerardus Reo,SE.,M.Si¹⁾ Valerianus Teru²⁾ Yohanes Bala³⁾ Maria E Naru⁴⁾ Maria Natalia Bhoko⁵⁾ Marselinus Laga Siga⁶⁾ Maria Natalia Dhobe⁷⁾

¹⁾⁻⁷⁾ *Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa – Ngada – NTT*

*E-mail: gerardusreo09@gmail.com

Abstract

Horse breeding is one type of livestock that needs attention and has the potential to be developed, one of the livelihoods of the people of Ngada Regency is generally farmers, livestock breeders and fishermen, the development of the agricultural subsector is important to develop. One of the agricultural subsectors that is important to develop is animal husbandry. This research aims to identify the potential and problems of horse breeding in North Bajawa District This research was carried out in North Bajawa District starting in March 2023 until July 2023 The data collected consists of primary data and secondary data Primary data was obtained through surveys and interviews (in-depth interviews) and the method for determining respondents was carried out using purposive sampling. The research results show that the North Bajawa District area is divided into 11 villages, namely Waewea Village, Uluwae Village, Inelika Village, Wololika Village, Inegen Village, Watukapu Village, Nabelena Village, Uluwae I Village, Uluwae II Village, Genamere Village, and Turamuri Village. The total livestock population in North Bajawa District is 8,073 animals with a horse population of 329. The recommendation that is needed the assistance from the government and policies in developing horse livestock in the North Bajawa sub-district, such as assistance from animal husbandry instructors and outreach related to horse breeding.

Keywords: Indentification, Horses, North Bajawa

Abstrak

Ternak Kuda Adalah Salah Satu Jenis Ternak Yang Perlu Mendapatkan Perhatian Dan Potensial untuk dikembangkan, salah satu mata Pencaharian Masyarakat Kabupaten Ngada pada Umumnya Merupakan Petani, Peternak Dan Nelayan. Pengembangan Subsektor Pertanian Menjadi Penting Untuk Dikembangkan. Salah Satu Subsektor Pertanian Yang Penting Untuk Dikembangkan Adalah Peternakan. Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengidentifikasi Potensi Dan Masalah Ternak Kuda Di Kecamatan Bajawa Utara. Penelitian Ini Dilaksanakan Di Kecamatan Bajawa Utara Yang Dimulai Pada Bulan Maret 2023 Sampai Bulan Juli 2023. Data Yang Dikumpulkan Terdiri Atas Data Primer Dan Data Sekunder. Data Primer Diperoleh Melalui Survey Dan Wawancara (Indepth Interview) Dan Metode Penentuan Responden Dilakukan Secara Purposive Sampling. Hasil Penelitian menunjukan Bahwa wilayah Kecamatan Bajawa Utara Terbagi Atas 11 Desa, Yaitu Desa Waewea, Desa Uluwae, Desa Inelika, Desa Wololika, Desa Inegen, Desa Watukapu, Desa Nabelena, Desa Uluwae I, Desa Uluwae II, Desa Genamere, Dan Desa Turamuri. Jumlah Populasi Ternak Di Kecamatan Bajawa Utara Sebesar 8.073 Ekor, dengan Populasi Ternak Kuda Sebanyak 329 Ekor. Rekomendasi yang diperlukan adalah diharapkan bantuan dari pemerintah dan kebijakan dalam pengembangan ternak kuda di kecamatan Bajawa Utara seperti pendampingan dari penyuluh peternakan dan sosialisasi yang berhubungan dengan peternakan kuda.

Kata Kunci: Identifikasi, Ternak Kuda, Bajawa Utara

I. PENDAHULUAN

Ternak kuda adalah salah satu jenis ternak yang perlu mendapatkan perhatian dan potensial untuk produksi daging. Ternak kuda dapat menjadi alternative penyedia daging dan mempunyai potensi yang cukup besar selain dari penyedia sumber pangan, seperti sebagai ternak kerja dan bias juga dijadikan sebagai ajang perlombaan di masyarakat seperti pacuan kuda (Setyobudi,2009). Ini menjelaskan bahwa manusia dan kuda saling berkaitan erat secara ekonomis seperti manusia menggunakan kuda sebagai alat transportasi dan pacuan kuda dan sebagai sumber protein hewani (penghasil daging dan susu). Mata pencaharian masyarakat Kabupaten Ngada pada umumnya merupakan petani, peternak dan nelayan. Maka pengembangan subsektor pertanian menjadi penting untuk dikembangkan. Salah satu subsektor pertanian yang penting untuk dikembangkan adalah peternakan. Hal ini dikarenakan subsektor ini merupakan salah satu penghasil pangan, daging dan juga banyak masyarakat yang menjadikannya sebagai salah satu mata pencarian utama. Dengan adanya peran penting tersebut, maka pembangunan peternakan di Kabupaten Ngada harus diarahkan untuk peningkatan produksi ternak dan pendapatan peternak.

Badan Pusat Statistik (BPS) NTT melaporkan populasi ternak kuda kabupaten Ngada pada tahun 2022 yaitu 13.618 ekor dan di kecamatan Bajawa Utara merupakan salah satu kecamatan yang terletak di bagian utara Kabupaten Ngada. Kecamatan Bajawa Utara memiliki populasi penduduk sebesar 10.373 jiwa dengan luas wilayah sebesar 205,27 km² yang terbagi atas 12 desa, yaitu desa Waewea, desa Uluwae, desa Inelika, desa Wololika, desa Inegen, desa Watukapu, desa Nabelena, desa Uluwae I, desa Uluwae II, desa Genamere, dan desa Turamuri (Kecamatan Bajawa Utara Dalam Angka 2020). Jumlah populasi ternak di Kecamatan Bajawa Utara sebesar 8.073 ekor dengan populasi ternak kuda sebanyak 329 ekor (Kecamatan Bajawa Utara Dalam Angka 2020). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah populasi ternak kuda di Kecamatan Bajawa Utara sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah total keseluruhan ternak yang tersebar di Kecamatan Bajawa Utara. (Badan Statistik, 2022).

Kondisi kehidupan para peternak sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi dari lingkungan keluarga seperti tingkat pendidikan, tanggungan kepala keluarga, pengalaman berternak, jumlah ternak peliharaan dan beberapa faktor pendukung lainnya seperti modal usaha, status kepemilikan ternak, lahan dan tujuan pemeliharaan (Rakhmat,2000). Ternak kuda merupakan sumber daya lokal peternakan yang penyebarannya kurang merata dibandingkan ternak sapi, domba, kambing, babi, dan ayam. Komoditas ternak kuda merupakan komoditas yang kurang diminati untuk dikembangkan jika dibandingkan ternak lain. Kurangnya minat untuk memelihara ternak kuda disebabkan oleh menurunnya minat masyarakat untuk memelihara ternak kuda, penggunaan ternak kuda sebagai alat transportasi telah digantikan oleh kendaraan bermotor yang sudah menjangkau seluruh daerah sehingga masyarakat sudah jarang menggunakan ternak kuda sebagai alat transportasi, pola pemeliharaan ternak kuda yang masih secara tradisional serta belum menerapkan sistem peternakan intensif atau semi intensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan masalah ternak kuda di kecamatan Bajawa Utara.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bajawa Utara yang dimulai pada bulan maret 2023 sampai bulan Juli 2023. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survey dan wawancara (indepth interview) Metode

penentuan responden dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria memiliki pengalaman beternak kuda.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan Masalah yang dihadapi oleh peternak di Kecamatan Bajawa Utara

Menurut hasil survei berikut adalah populasi ternak kuda di kecamatan Bajawa Utara akan disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel. Data ternak Kuda kecamatan Bajawa Utara

No	Nama Desa	Jenis kuda	Jumlah Kuda
1.	Genamere	Kuda lokal	3 ekor
2.	Inegen	Kuda lokal	Tidak ada
3.	Inelika	Kuda lokal	5 ekor
4.	Nabelena	Kuda lokal	32 ekor
5.	Turamuri	Kuda lokal	5 ekor
6.	Uluwae	Kuda lokal	Tidak ada
7.	Uluwae I	Kuda lokal	3 ekor
8.	Uluwae II	Kuda lokal	3 ekor
9.	Waewea	Kuda lokal	30 ekor
10.	Watukapu	Kuda lokal	16 ekor
11.	Wololika	Kuda lokal	3 ekor
JUMLAH			100 EKOR

Sumber: Data Hasil Survei Mahasiswa STIPER FB 2023



Gambar. Kuda di Kecamatan Bajawa Utara

1. Desa Genamere

Genamere merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan bajawa utara dengan penduduknya bermata pencarian sebagai petani dan usaha prternakan sebagai usaha sampingan. Berdasarkan hasil observasi desa Genamere memiliki jenis ternak kuda lokal yang berjumlah 3 ekor dengan jenis kelamin jantan 2 ekor dan betina 1 ekor. Rendahnya ternak kuda di desa ini disebabkan karena proses pemeliharaannya kurang efisien dengan ketersediaan pakan yang kurang memadai pada musim kemarau serta menurunnya populasi ternak kuda karena disebabkan oleh fungsi kuda sebagai alat transportasi telah

banyak digantikan oleh kendaraan bermotor. Umumnya masyarakat desa Genamere memelihara ternak kuda hanya sebagai hobi dan kurangnya kesadaran masyarakat bahwa ternak kuda memiliki nilai jual tinggi sehingga dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

2. Desa Inegen

Berdasarkan hasil survei dan wawancara pada desa inegen tidak terdapat populasi ternak kuda hal ini disebabkan karena masyarakat desa Inegen merasa bahwa dalam memelihara ternak kuda membutuhkan waktu yang lama untuk proses perkembangbiakan ternak tersebut serta rendahnya minat masyarakat dalam memelihara ternak kuda. Masyarakat desa Inegen lebih memilih untuk memelihara ternak kecil seperti ayam, babi, kambing serta ternak besar seperti ternak sapi. Pada umumnya masyarakat desa Inegen lebih memfokuskan diri terhadap usaha pertanian sedangkan usaha peternakan hanya sebagai usaha sampingan.

3. Desa Inelika

Pada desa Inelika terdapat jenis kuda lokal yang berjumlah 5 ekor dengan jenis kelamin jantan berjumlah 3 ekor serta betina dengan jumlah 2 ekor. Pada desa ini masyarakat kurang berminat untuk memelihara ternak kuda karena mereka merasa memelihara ternak kuda cukup rumit dalam hal menyediakan pakan pada musim kemarau serta perkembangbiakannya yang lambat. Masyarakat di desa ini lebih memilih untuk melakukan usaha ternak kecil karena mereka merasa usaha ternak kecil lebih menguntungkan dan proses perkembangbiakannya yang cepat.

4. Desa Nabelena

Hasil survey di desa ini menemukan bahwa populasi ternak kuda yang cukup tinggi dengan jumlah ternak 32 ekor dengan jantan 20 ekor dan betina 12 ekor. Berdasarkan data populasi ternak desa Nabelena, di desa ini memiliki pemilik yang berbeda dan jumlah ternak kudanya bervariasi di setiap pemilik. Masyarakat Nabelena merasa bahwa peranan kuda sangat penting untuk menunjang kebutuhan ekonomi serta dipergunakan sebagai mas kawin dalam adat istiadat. Sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh masyarakat pada desa ini ialah secara semiintensif atau dengan cara tradisional (ikat/pindah). Pakan yang diberikan untuk ternak kuda berupa hijauan seperti rumput liar, hasil limbah pertanian seperti jerami padi dan jerami jangung. Proses penjualan yang dilakukan oleh masyarakat desa ini dilakukan secara langsung dimana para pembeli melakukan observasi secara langsung ke peternak yang bersangkutan.

5. Desa Turamuri

Di desa ini hasil survei menemukan populasi ternak kuda lokal, dengan jumlah 5 ekor yang terdiri dari jantan 3 ekor dan betina 2 ekor. Rendahnya populasi ternak kuda pada desa ini disebabkan karena masyarakat mengalami kesulitan dalam menyediakan pakan ternak kuda karena mereka belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya konsumsi pakan ternak kuda sangat rendah karena ternak kuda selalu memilih-milih jenis pakan yang akan dikonsumsi.

6. Desa Uluwae

Menurut hasil survei di desa Uluwae ini tidak memiliki ternak kuda, hal ini disebabkan masyarakat yang ada di desa ini lebih memilih beternak ternak kecil seperti: ayam, bebek,

kambing, babi dan ternak besar seperti ternak sapi faktor lain yang mempengaruhi rendahnya minat masyarakat desa Uluwae dalam beternak kuda yaitu penyediaan pakan.

7. Desa Uluwae 1

Desa Uluwae 1 merupakan pemekaran dari desa Uluwae dengan jumlah dusun 4 yaitu, dusun Watumela, dusun Waturutu, dusun Alowulan, dan dusun Zeazao. Dari keempat dusun ini, dusun Zeazao yang memiliki ternak kuda dengan jumlah 3 ekor yang berjenis kelamin 1 jantan 2 betina. Menurut hasil wawancara, desa Uluwae 1 lebih memilih untuk beternak unggas dan ruminansia kecil dengan alasan ketersediaan pakan.

8. Desa Uluwae II

Desa Uluwae II merupakan desa hasil pemekaran dari desa Uluwae I dengan jumlah kepemilikan ternak kuda berjumlah 2 orang dengan jumlah ternak kuda 2 ekor berjenis kelamin jantan, dan 1 ekor yang berjenis kelamin betina. Jenis ternak kuda yang dipelihara merupakan jenis ternak kuda lokal yang didapat dari acara adat. Berdasarkan hasil survei, desa Uluwae II memiliki potensi pakan yang cukup, namun minat masyarakat terhadap ternak kuda masih sangat minim. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya masyarakat yang memelihara ternak lain.

9. Desa Waewea

- a. Dusun translok memiliki jenis ternak kuda lokal dengan jumlah jantan 1 dan betina 2.
- b. Dusun Perawea memiliki 6 ekor kuda.

Kendala yang di alami oleh peternak di desa Watukapu ialah kurangnya penanganan terhadap ternak yang terserang penyakit dan ketersediaan pakan di musim kemarau yang tidak mencukupi untuk kebutuhan ternak.

Berdasarkan data populasi ternak yang ada di desa Waewea dengan jumlah ternak kuda 30 ekor yang terdiri dari jantan 20 ekor dan betina 10 ekor. Jumlah ternak yang ada di desa ini, memiliki kepemilikan yang berbeda-beda dan bervariasi. Berdasarkan hasil wawancara, desa Waewea merupakan desa yang memiliki potensi pakan yang cukup memadai pada musim penghujan dan pada musim kemarau masyarakat mengalami kesulitan bahan pakan hijauan karena pada pada musim kemarau pakan yang teredia di padang penggembalaan akan mengalami kekeringan karena kekurangan air dari masalah ini masyarakat membutuhkan inovasi pakan. Menurut hasil wawancara, dengan beternak kuda dapat membantu dalam perekonomian keluarga. Selain itu, ternak kuda juga banyak digunakan dalam setiap acara adat dan sebagai alat transportasi tradisional yang sering digunakan oleh petani untuk berkebun. Kurangnya minat masyarakat desa Waewea dalam beternak kuda disebabkan oleh faktor pakan dan minat.

10. Desa Watukapu

Desa Watukapu terletak diantara desa Genamere dan desa Uluwae dengan penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan usaha peternakan merupakan usaha sampingan. Berdasarkan hasil terkait populasi ternak kuda di desa Watukapu berjumlah 16 ekor dengan jantan 7 ekor dan betina 9 ekor.

Kendala yang di alami oleh peternak di desa Watukapu ialah kurangnya penanganan terhadap ternak yang terserang penyakit dan ketersediaan pakan di musim kemarau yang tidak mencukupi untuk kebutuhan ternak.

11. Desa Wololika

Di desa Wololika terdapat jenis kuda lokal yang berjumlah 3 ekor dengan jantan 2 ekor dan betina 1 ekor. Pada desa ini masyarakat kurang berminat untuk memelihara ternak kuda karena mereka merasa memelihara ternak kuda cukup rumit dalam hal menyediakan pakan pada musim kemarau serta perkembangbiakannya yang lambat. Masyarakat di desa ini lebih memilih untuk melakukan usaha ternak kecil kerana mereka merasa usaha ternak kecil lebih menguntungkan dan proses perkembangbiakannya yang cepat.

IV. KESIMPULAN

Kecamatan Bajawa Utara merupakan salah satu kecamatan yang terletak di bagian utara Kabupaten Ngada. Wilayah Kecamatan Bajawa Utara terbagi atas 11 desa, yaitu desa Waewea, desa Uluwae, desa Inelika, desa Wololika, desa Inegen, desa Watukapu, desa Nabelena, desa Uluwae I, desa Uluwae II, desa Genamere, dan desa Turamuri. Jumlah populasi ternak di Kecamatan Bajawa Utara sebesar 8.073 ekor dengan populasi ternak kuda sebanyak 329 ekor. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah populasi ternak kuda di Kecamatan Bajawa Utara sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah total keseluruhan ternak yang tersebar di Kecamatan Bajawa Utara. Pemeliharaan kuda masih dilakukan secara tradisional, masalah utama yang dihadapi adalah manajemen pakan dan kurangnya minat dalam beternak kuda. Dan diharapkan bantuan dari pemerintah dan kebijakan dalam pengembangan ternak kuda di kecamatan Bajawa Utara seperti pendampingan dari penyuluh peternakan dan sosialisasi yang berhubungan dengan peternakan kuda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianis.T. (2002). Perbandingan Penampilan Reproduksi Kuda Betina Hasil Grading Up G1, G2 Throughbred dan Kuda Lokal di Bukit tinggi dan Sekitarnya. Pascasarjana Universitas Andalas, Padang: Thesis
- BPS Ngada. 2022. Kecamatan Bajawa Utara Dalam Angka. Ngada Dalam Angka
- Hermawan, Frida. 2022. Tinjauan Pustaka Kuda. <https://adoc.pub/tinjauan-pustaka-kuda047efd1d95e5aa030293122b19f9ffce23870.html>. Dikutip tanggal 11 April 2023
- KTM. (2010). Pedoman Budidaya Beternak Kuda. Bandung: Nuansa Auliya.
- Takaen dengan.B.J. (2011). Potensi Genetik Kuda Lokal di Sulawesi Utara sebagai Sumber Bibit Kuda Indonesia. Bogor: Disertasi.Sekolah Pasca sarjana.Institut Pertanian Bogor
- Turangan.S.H. (2017). Penampilan Ternak Kuda Bendi di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. Jurnal ZooteK, 37.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2022. Populasi Ternak Besar Menurut Kabupaten/Kota. Kupang. Badan Pusat Statistik.
- Setyobudi.A.2009. Kinerja Reproduksi Ternak Kuda kerja Di kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada. Bulaksumur Yogyakarta. Buletin Peternakan vol. 339(3): 148-153